

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan sebagai salah satu jenjang usaha agar manusia bisa mengasah, mengukir, mempertajam dan mengembangkan potensi yang ada didalam diri setiap individu melalui proses belajar ataupun cara lain yang sudah dikenal serta diakui oleh masyarakat umum. Dimana pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas manusia, dengan demikian sudah seharusnya pendidikan mendapatkan perhatian lebih mendalam tentang nilai-nilai ataupun dasar-dasar dalam peningkatan mutu dan kualitas individu. Salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas manusia adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan dari sebelumnya menjadi lebih memumpuni, seperti perlengkapan sarana belajar, mutu pengajar dan juga senantiasa menghadirkan kegiatan-kegiatan sekolah yang bermanfaat. Pendidikan hadir sebagai hal yang paling penting dan berguna bagi manusia, karena di dalam pendidikan akan menjawab segala persoalan karakter yang senantiasa mewarnai kehidupan setiap manusia dari masa ke masa. Dengan demikian pendidikan, kepribadian individu akan terbina sesuai nilai-nilai kebudayaan yang ada didalam masyarakat.

Menurut Kurniawan (2017: 26), pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani. Sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan untuk memenuhi tujuan, ditempuh dari beragam cara dan strategi. Tapi, ada satu hal yang wajib diketahui oleh seluruh praktisi pendidikan bahwa proses yang bukan sekali jadi namun perlu proses dan harus ada campur tangan dari pihak-pihak tertentu.

Orang tua tentu menginginkan anaknya memiliki karakter yang kuat dan baik agar dimanapun anak tersebut berada tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif sehingga tidak merugikan dirinya sendiri. Rata-rata anak saat ini banyak yang memiliki karakter yang rendah. Dikarenakan perubahan zaman yang begitu pesat dan modern membuat anak-anak belum bisa mengontrol dirinya sendiri. Maka dari itu, pembentukan karakter yang baik sangat penting di kembangkan pada anak-anak agar tertanam didalam hidupnya bahwa kapan pun, dimanapun senantiasa mengingat

Allah SWT dan tidak akan pernah meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim, serta menjauhi larangan-larangan Allah SWT sebagai seorang muslim.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional diatas, dapat dipahami bahwa melalui pendidikan bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya yang tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan dapat mengangkat derajat dan martabat seseorang serta meningkatkan kualitas pada diri seseorang sehingga tidak akan ada orang yang berani merendahkan diri kita karena kita memiliki ilmu dan tingkah laku yang baik.

Memasuki era globalisasi seperti sekarang ini menunjukkan bahwa karakter bangsa mengalami penurunan kualitasnya. Dan juga karakter bangsa pada era globalisasi ini juga menunjukkan kemerosotan yang begitu tajam apalagi yang dialami oleh anak-anak remaja, karena anak-anak remaja memasuki masa pemberontakan. Di masa remaja ini anak-anak mengalami pelonjakan emosi yang begitu tak terkendali, sering menarik diri dari lingkungan sosial, dan sering terkena masalah, dan pada saat mereka terkena masalah mereka selalu berfikir dapat mengatasi masalah tersebut dengan sendirinya. Berbagai fenomena yang cukup mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media massa seperti di televisi, koran, dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita lihat dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kasus narkoba di

kalangan pelajar, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga ada siswa Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras. Dan dari permasalahan moral inilah seharusnya pendidikan hadir sebagai tonggak dalam pencegahan siswa untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Maka dari itu, melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal di harapkan bangsa indonesia bisa menjawab tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Maraknya kasus-kasus degradasi moral, krisis dalam dunia pendidikan dan krisis-krisis yang lain, menyadarkan pemerintah bahwa krisis berkepanjangan yang terjadi pada saat ini berakar dan bersumber dari krisis karakter, sehingga strategi implementasi nilai karakter yang paling utama melalui sektor pendidikan.

Karakter merupakan suatu penggambaran tingkah laku terutama tingkah laku anak didik yang menunjukkan nilai benar-salah, baik-buruk dari suatu keadaan, dalam artian berarti suatu tanda atau ciri khusus yang ada pada setiap diri insan, karena pada dasarnya dengan penanaman karakter itu diharapkan dapat membentuk pribadi dengan tujuan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya (Mustoip, 2018: 38). Pendidikan karakter pula bagi siswa tumbuh seiring berjalannya waktu karena karakter atau moral tumbuh dan berkembang dengan perkembangan perilaku dan habituasi siswa yang baik terus menerus di dalam lingkungannya. Apa yang kita lakukan dan apa yang kita katakan setiap hari, bagaimana kita berperilaku dalam hubungan mereka dengan orang lain pada akhirnya akan tumbuh menjadi karakter dan bisa diterapkan secara permanen.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insane kamil (Suwartini, 2017: 222). Dengan demikian dapat didefinisikan pendidikan karakter sebuah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa, atau pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan

watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dan Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan sangat menarik untuk diteliti, terutama karena pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Membina atau membentuk karakter siswa tidak bisa dilakukan dengan cepat atau instan seperti yang terlihat. Butuh waktu dan proses yang panjang seperti saat kita berinvestasi atau pelaburan dalam bisnis. Pendidikan Karakter atau karakter moral bersifat formal karena mata pelajaran lain yang diajarkan kepada siswa tentu tidak mencapai hasil yang optimal. Maka dari itu, dengan menempatkan pendidikan karakter kedalam kehidupan akan membantu proses pembentukan individu yang lebih baik lagi. Sehingga sebagai pendidik, seperti guru, orang tua dan masyarakat seyogyanya agar semakin sadar bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana dan alat bagi anak-anak membentuk perilakunya sesuai dengan nilai dan norma agama dan masyarakat dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat.

Tujuan pendidikan karakter yang dibutuhkan sebagai bahan acuan pendidikan karakter tersebut yakni ada 18 indikator dan salah satunya adalah karakter religius. Pendidikan karakter berbasis religi memiliki tujuan yang sesuai dengan nilai keagamaan. Tujuan pendidikan karakter berbasis religi yang dapat mewujudkan tujuan nasional tersebut diantaranya adalah membentuk siswa yang mampu memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, mempersiapkan siswa agar memiliki budi pekerti atau akhlak mulia, dapat menguasai ilmu dengan baik dan bermanfaat untuk orang lain.

Karakter religius (islami) adalah suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup rukun, tenang dengan insan pemeluk yang berbeda agama. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya (Luthfiyah dan Az Zafi, 2021: 517). Seseorang yang mempunyai karakter religius akan senantiasa

membentuk sikap dan perilaku yang baik, entah itu dengan Tuhannya atau sesama manusia. Dan seseorang yang punya karakter religius akan senantiasa membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama. Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya.

Karakter religius sebagai karakter pertama dan yang paling utama yang harus ditanamkan pada manusia sejak dia dapat berjalan karena ajaran agama yang mendasar akan menciptakan lingkungan yang baik. Jadi meskipun kehidupan manusia memiliki dasar pembawaan atau bakat, namun faktor lingkungan tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi manusia umumnya dan anak khususnya, baik karena disengaja maupun tidak disengaja tetapi memberikan pengaruh. Melihat kondisi yang sekarang ini mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan karakter, semua elemen memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembentukan karakter. Terlepas dari tanggung jawab itu, dunia pendidikan memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter, karena pendidikan tidak mencetak orang yang pandai dalam segi kognitif saja, namun harus di barengi dengan kecakapan beretika, memiliki budi pekerti yang luhur, santun, toleran, jujur, tekad yang kuat dan berpikir positif dalam situasi segala apapun, sehingga menjadikan dirinya dalam bermasyarakat lebih bermartabat.

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahsanulhaq tentang Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan bahwa keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam pembentukan karakter religius siswa sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius siswa, maka ia akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius dan begitu juga sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius maka ada pengaruh buruk yang akan membawa dampak yang buruk pula bagi siswa (Ahsanulhaq, 2019: 31)

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dalam beragama serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nuwarti, 2020: 29). Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah Swt, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang kearah yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial juga perlu adanya pendidikan karakter religius. Bahkan bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan, ataupun pesan keislaman.

Membentuk kepribadian anak yang cerdas, pandai, memiliki perilaku atau moral yang baik, selalu mengingat Allah SWT dimanapun mereka berada dan selalu mengingat tentang kewajiban yang harus dilakukan itu pun tidaklah mudah. Apalagi di zaman sekarang yang semuanya serba canggih dengan sangat mudah untuk mempengaruhi anak-anak zaman sekarang yang masih labil, sangat mudah menarik simpatik anak sehingga anak dengan mudahnya meninggalkan kewajibannya untuk belajar dan melakukan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim. Tetapi pendidik juga tidak akan tinggal diam begitu saja melihat anak didiknya rusak akan pengaruh kemajuan zaman, karena Negara boleh maju akan tetapi kepribadian tetaplah nomor satu. Pembentukan karakter religius dapat di bentuk melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang mana akan membentuk kombinasi yang baik tanpa ada nilai nilai yang saling berlawanan ataupun bertolak belakang. Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah yang mempunya impact yang baik bagi siswanya akan membuat pembentukan karakter dan moral yang baik di sekolah tersebut.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga. Sedangkan berdasarkan undang-undang no. 2 tahun 1989, sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sebuah lembaga sekolah haruslah

menerapkan pembiasaan yang baik dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sekolah yang positif, karena pembiasaan ini sangat penting bagi seseorang yang akan berbuat dan berperilaku menurut kebiasaannya, karena dengan adanya pembiasaan yang baik oleh sekolah maka otomatis akan membiasakan siswa punya sifat yang terpuji dan melakukan aktivitas yang positif.

Lingkungan sekolah merupakan suatu instansi ataupun wadah untuk melangsungkan kegiatan belajar seperti membaca, menulis, serta belajar untuk memiliki attitude yang baik, dan sikap yang baik yang dimiliki dapat diaktualisasikan dalam dimensi kehidupan sehari-hari seperti: ekonomi, sosial, adat-istiadat, budaya, nilai dan juga agama maupun pendidikan (Rika dan Siti, 2021: 139)

Bertitik tolak dari fenomena diatas, salah satu lembaga pendidikan yang pantas dijadikan objek penelitian yang memperhatikan akan pentingnya pembentukan karakter religius terhadap siswanya adalah Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah 1 Medan. Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah 1 Medan ini bertempat di Jl. Mandala By pass No 140-A Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa, khususnya pada karakter religius. Madrasah aliyah Swasta Muhammadiyah 1 Medan ini dibawah naungan Yayasan Organisasi Keagamaan Muhammadiyah yang berkualitas dan berprestasi di bidang IMTAQ maupun IPTEK dan peduli terhadap lingkungan dan memiliki prestasi yang dimiliki siswanya yang cukup baik.

Setelah dilakukan pengamatan pendahuluan dan wawancara langsung dengan ibu Nunung Nuraningsih S.Pd, M.M selaku kepala Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah 1 Medan di lokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah 1 Medan bahwa sekolah telah menanamkan pendidikan karakter pada siswa khususnya pembentukan karakter religius. Salah satu kegiatan rutin yang selalu dilakukan setiap harinya dimana kegiatan tersebut dilakukan 2 kali pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran dan pada saat setelah shalat zuhur. Kegiatan tersebut bernama KII (Kajian Ilmiah Islami). Dengan adanya KII (Kajian Ilmiah Islami) di Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah 1 Medan,

siswa mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam hal berbusana khususnya siswa perempuan telah menggunakan jilbab dan pakaian tidak ketat karena mereka sadar akan pentingnya menutup aurat. Sedangkan dalam hal ibadah, siswa/i rajin shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran, melatih cara berpidato dengan baik dan selalu membaca doa sebelum memulai pembelajaran.

Sebagai siswa/i Indonesia yang hampir keseluruhan rakyat Indonesia mempunyai agama, maka sikap religius harus ditanamkan sedari sejak masa sekolah. Keterlibatan sekolah dalam membangun dan melatih karakter religius siswa merupakan kunci utama untuk terealisasi sikap religius siswa tersebut. Melalui kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) siswa/i dapat lebih sering melatih mental dan melatih diri agar tetap menjalankan aktivitas sekolah dengan tetap menjaga akhlakul karimah dan karakter religiusnya. Sehingga siswa nantinya menjadi seseorang yang dapat dibanggakan karena memiliki karakter religius yang baik, dan memiliki iman yang kuat yang nantinya akan membuat bangga kedua orang tua dan semua orang yang mengenalnya. Maka berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dan menjadikannya sebagai penelitian dengan mengambil judul “ *Konstruksi Sosial Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) di MAS Muhammadiyah 1 Medan* ”.

1.2. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Kajian Ilmiah Islami di MAS Muhammadiyah 1 Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah :

1. Bagaimana Implementasi Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) dalam konstruksi sosial di MAS Muhammadiyah 1 Medan ?

2. Bagaimana Proses pembentukan karakter religius melalui Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) di MAS Muhammadiyah 1 Medan ?
3. Bagaimana keterlibatan guru dalam proses Pembentukan karakter religius di MAS Muhammadiyah 1 Medan ?
4. Apa saja faktor pendorong dan penghambat Pembentukan karakter religius dalam Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) di MAS Muhammadiyah 1 Medan ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Implementasi Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) dalam konstruksi sosial di MAS Muhammadiyah 1 Medan
2. Untuk Menganalisis Proses pembentukan karakter religius melalui Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) di MAS Muhammadiyah 1 Medan
3. Untuk Menganalisis keterlibatan guru dalam proses Pembentukan karakter religius di MAS Muhammadiyah 1 Medan
4. Untuk Menganalisis faktor pendorong dan penghambat terbentuknya karakter religius dalam Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) di MAS Muhammadiyah 1 Medan

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan gambaran tentang proses penanaman nilai karakter religius siswa melalui Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) Di MAS Muhammadiyah 1 Medan dan juga penelitian ini bermanfaat Sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui Konstruksi Sosial: Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) Di MAS Muhammadiyah 1 Medan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, agar dapat memberikan informasi kepada guru dalam hal Pembentukan Karakter Religius Siswa

Melalui Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami) Di MAS Muhammadiyah 1 Medan. Dan Sebagai bahan masukan bagi guru, dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan KII (Kajian Ilmiah Islami).

b) Bagi Pendidik

Sebagai dokumentasi tertulis dalam mengembangkan kegiatan Kajian Ilmiah Islami (KII) agar lebih baik lagi dan juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pembentukan karakter.

c) Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap siswa untuk menanamkan sikap religius baik di sekolah maupun di masyarakat. Dan menjadi dorongan bagi siswa untuk senantiasa selalu berbuat terpuji di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

d) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan di UINSU Medan dalam bidang pendidikan. Dan Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Strata 1 (S1)